BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya, manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi *(fitrah)* yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Perkembangan potensi tersebut tidaklah terjadi begitu saja, melainkan merupakan perpaduan *(interaksi)* antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedukatif, psikososial dan spiritual.[1] Sebagaimana dalam hadits riwayat Imam Muslim yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍإِلاَّ يُولَدُعَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, *'Seorang bayi tidak dilahirkan {ke dunia ini} melainkan ia berada dalam kesucian {fitrah}. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun majusi* {HR. Muslim 8/52}.[2]

Namun perkembangan potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui pendidikan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.

---

[1] Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 173.

[2] Muhammad Fu'ad A.B, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Solo : Insan Kamil, 2016), hal. 817.

Pendidikan yang utama dan pertama yang diberikan oleh seorang pendidik adalah menanamkan keyakinan kepada anak yang mana ini diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.[3] Pembentukan kepribadian tersebut berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga menjadi proses menuju kesempurnaan.[4]

Keluarga merupakan institusi yang pertama kali bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam dalam pembentukan karakter anak, oleh karena itu keluarga harus memberikan pendidikan atau mengajar dan memberikan teladan yang baik. Oarng tua wajib mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik agar anaknya nanti mendapatkan keuntungan dan menjadi cahaya matanya dan pahala bagi keduanya.[5] Orang tua tidaklah cukup hanya menyediakan dan memenuhi segala kebutuhan yang bersifat materi. Akan tetapi orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rohani anak berupa pendidikan yang baik yaitu yang sesuai dengan ajaran Islam seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lain.[6]

---

[3] Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), hal. 135.

[4] Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm.106.

[5] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal.271.

[6] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hal. 271.

Proses peletakan dasar-dasar pendidikan Islam di lingkungan keluarga yang diajarkan orang tua merupakan tonggak awal keberhasilan proses pendidikan selanjutnya, baik secara formal maupun non formal. Demikian pula sebaliknya kegagalan pendidikan di dalam keluarga, akan berdampak cukup besar pada keberhasilan proses pendidikan anak selanjutnya.[7]

Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang tanggung jawab yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan suatu keniscayaan, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu bisa dinafikan karena merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap manusia. Tanggung jawab orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup, bahkan dalam perspektif Islam dampak pendidikan keluarga bukan hanya kepada persekutuan terkecil, melainkan sampai kepada lingkungan yang lebih besar dalam arti masyarakat luas, yang darinya memberi peluang untuk hidup bahagia atau celaka.[8]

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan manusia yang

---

[7] Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta : Venus Corporation, 2006), hal.82.

[8] Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II, Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hal. 36.

dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, jasmani, rohani, intelektual, sosial dan pendidikan seks.

Dalam proses pembinaan perilaku yang baik bagi anak akan berhasil apabila didukung oleh berbagai faktor dan aspek-aspek tertentu, diantaranya adalah menggunakan metode. Metode pendidikan merupakan suatu cara yang terarah dalam proses mendidik anak sehingga pengajaran menjadi lebih berkesan dan terarah untuk mencapai tujuan pendidikan Penggunaan metode yang tepat dapat memudahkan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Diantara metode pendidikan yang diterapkan dalam pengajaran pendidikan agama Islam kepada anak adalah metode keteladanan. Metode keteladanan ini merupakan metode praktis untuk menanamkan dan menekankan suatu perbuatan pada anak-anak. Seorang cendekiawan muslim (Abdullah Nashih) menjelaskan bahwasanya keteladanan dan pendidikan adalah metode influitif yang paling penting dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Untuk itu ketika orang tua menyuruh anaknya untuk berbuat sesuatu atau melarang mereka agar tidak melakukan sesuatu yang tercela, maka hendaknya orang tua memberikan keteladanan tersebut terlebih dahulu. Apakah pantas dan benar bila seorang ayah menyuruh anaknya sholat berjamaah ke masjid, sedangkan dirinya sendiri bermalas-malasan di rumah. Ataupun seorang ibu yang melarang anaknya agar tidak memakai pakaian yang tidak sopan ketika keluar rumah, sementara itu ia

melakukannya. Sebenarnya konsep keteladanan ini telah diwujudkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad Saw dimana keberhasilan beliau sebagai pemimpin umat yang tidak hanya disegani dan diakui oleh kawan tapi juga oleh lawan, adalah tidak luput dari keteladanan yang beliau berikan sebagai seorang pembawa risalah kebenaran.

Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an :

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: *" Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S. al- Ahzab/33 : 21).* [9]

Keteladanan merupakan salah satu cara untuk mendidik anak, hal ini sudah terbukti bahwa keteladanan orang tua paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk perilaku anak. Hal ini karena orang tua adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala tindakannya disadari atau tidak akan ditiru anak.

Dengan demikian anak akan terbiasa terhadap sesuatu yang berhubungan dengan perilaku-perilaku yang baik yang berdasarkan nilai-nilai agama. Hal ini akan mempengaruhi dan berdampak terhadap kejiwaan anak untuk senang belajar, mempelajari pendidikan agama serta senang melakukan perbuatan yang bernuansa agama sesuai dengan apa yang telah ditanamkan orang tuanya di rumah.

---

[9] Kementrian Agama RI, *Al Qur'an Tajwid dan terjemahannya dilengkapi dengan asbabun Nuzul dan hadist shohih,* (Jakarta : Syaamil Qur'an, 2010) , hal. 430.

Pendidikan seorang anak dalam keluarga dan sekolah sangat berhubungan, hal tersebut dikarenakan pendidikan awal anak berasal dari rumah. Apalagi di rumah tersebut anak sudah diberikan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Maka pendidikan agama di sekolahpun akan berjalan dengan baik, begitu pula sebaliknya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh kepada motivasi anak untuk mempelajari pendidikan agama islam.

Dalam hal ini, latar belakang keberagamaan orang tua sangat mempengaruhi keadaan anak. Karena jika tidak ada dorongan dari orang tua untuk mempelajari agama maka anak juga tidak termotivasi untuk lebih mempelajari agama tersebut. Apalagi orang tuanya tidak memberi contoh yang baik, maka kemungkinan besar anak juga tidak tahu apa yang seharusnya ia lakukan.

Pendidikan anak di sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua. Dikarenakan orang tua selalu berhubungan langsung dengan anak-anak tersebut. Orang tua sebagai teladan bagi anaknya, khususnya dalam hal keagamaan. Nilai-nilai agama yang ada dalam diri orang tua nantinya akan mempengaruhi motivasi anak untuk belajar agama islam di sekolah maupun dimana saja ia berada.

MTs Aswaja merupakan sekolah pinggiran dan heterogen jika dilihat dari segi latar belakang ekonomi dan keluarga. Yang dimaksud latar belakang keluarga yang berbeda yakni ada dari golongan keluarga menengah keatas dan adapula dari golongan keluarga menengah kebawah,

yang mana dari keluarga menengah kebawah orang tua mereka kebanyakan bekerja menjadi TKI dan TKW sehingga anak-anak mereka menjadi kurang mendapatkan kasih sayang, sehingga motivasi belajar merekapun menjadi rendah. Siswa siswi dari MTs Aswaja pun kebanyakan adalah anak rantau sehingga mereka kurang mendapatkan kasih sayang secara langsung dari orang tuannya

Dari berbagai latar belakang siswa diatas, motivasi ataupun dorongan sangat diperlukan oleh siswa untuk belajar lebih lanjut. Terutama motivasi dalam belajar pendidikan agama islam. Jika anak langsung dalam pengawasan orang tua, maka akan lebih mudah untuk memotivasi anak tersebut. Apalagi mengenai motivasi belajar, anak sebaiknya dipantau langsung oleh orang tuanya. Dalam belajar agama, anak akan lebih termotivasi jika orang tua sering memberi contoh baik dari segi pengetahuan, praktik dan sebagainya.

Sedangkan untuk motivasi belajar para siswa itu sendiri, di sekolah ini kurang baik. Karena dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang lebih memilih keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, diantaranya meminta izin kekamar mandi, sedang sakit, dll. Perilaku lain yang sering muncul yakni ramai-ramai dengan teman sebangku dan mainan dengan *handphone*-nya. Sehingga perlu mengetahui keterkaitan antara dorongan dari orang tua memotivasi untuk belajar baik didalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah siswa tersebut.

Berbagai hal yang telah dipaparkan diatas, peneliti menganggap penting untuk mengetahui tingkat perilaku beragama yang dimiliki oleh orang tua siswa, utuk membentuk motivasi belajar siswa terhadap mata Pelajaran Agama Islam (PAI). Bagi orang tua tingkat beragamanya dapat diukur dengan sikap keberagamaan yang dimiliki, perilaku yang dimiliki, perilaku beribadah orang tua dan pelaksanaan ibadah. Sedangkan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari keaktifan, semangat, sikap, dan minat terhadap pelajaran.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku keagamaan orang tua untuk memnbentuk motivasi belajar terhadap anaknya. Oleh karena itu skripsi ini penulis beri judul: **Hubungan Perilaku Keagamaan Orang Tua dengan Motivasi Belajar PAI Siswa Di MTs Aswaja Tunganggri Kabupaten Tulungagun**g.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi perilaku keagamaan orang tua siswa di MTs Aswaja Tunganggri Kabupaten Tulungagung ?
2. Seberapa tinggi motivasi belajar PAI siswa di MTs Aswaja Tunganggri Kabupaten Tulungagung?

3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar siswa di MTs Aswaja Tunganggri Kabupaten Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi perilaku keagamaan orang tua siswa di MTs Aswaja Tunganggri Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui Seberapa tinggi motivasi belajar PAI siswa di MTs Aswaja Tunganggri Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar siswa di MTs Aswaja Tunganggri Kabupaten Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun nilai guna yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan secara Teoritis
    1. Menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia Pendidikan Agama Islam.
    2. Dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah sejenis.

b. Kegunaan secara Praktis

1. Bagi orang tua siswa, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan oleh para orang tua mengenai ketaatan beragama yang dimiliki oleh orang tua sangat penting diperhatikan karena perilaku keagamaan dapat membentuk motivasi belajar pendidikan agama Islam anak-anaknya.
2. Bagi MTs Aswaja Tungangri sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi para guru secara umum dan khususnya bagi guru yang membelajarkan Pendidikan Agama Islam.
3. Bagi IAIN Tulungagung khususnya Fakultas Tarbiyah untuk menambah khazanah kepustakaan guna pengembangan karya-karya ilmiah lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Selanjutnya untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menginterprestasikan istilah-islitah dalam penelitian ini serta memahami pokok uraian, maka penuilis mengemukakan pengertian dari judul "Hubungan Perilaku Keagamaan Orang Tua dengan Motivasi Belajar PAI Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kabupaten Tulungagung".

1. Secara konseptual

   a. Perilaku keagamaan orang tua adalah segala tindakan perbuatan, sikap atau ucapan yang dilakukan seseorang yang ada kaitannya dengan agama yang semuanya dilakukan karena

adanya kepercayaan kepada Tuhan, rasa bakti terhadap Tuhan, dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya. Dengan indikator : sholat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an, Membiasakan diri untuk memulai dan mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap anak, dan Orang tua senantiasa mendidik anak untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain. [10]

b. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tidak usah dirangsang dari luar.[11] dengan indikator : Kuatnya kemauan untuk berbuat, Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, Ketekunan dalam mengerjakan tugas.[12]

2. Secara operasional hubungan perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar PAI yaitu menganalisis ketekaitan antara perilaku beragama orang tua dengan motivasi PAI siswa MTs Aswaja Tunggangri Kabupaten Tulungagung. Dengan indikator perilaku keberagamaan orang tua sebagai berikut : sholat, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an, Membiasakan diri untuk memulai dan

---

[10] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja,* (Bandung : Remaja Rosdakarya), hal. 138.

[11] M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 131.

[12] Martin Handoko,*Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 59.

mengakhiri segala aktivitas dengan doa, bertutur kata, berperilaku, serta bergaul dengan baik terhadap anak, dan Orang tua senantiasa mendidik anak untuk peduli kepada sesama baik kepada tetangga, masyarakat maupun orang lain. [13] Sedangkan untuk Motivasi dengan indikator sebagai berikut : Kuatnya kemauan untuk berbuat, Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain, Ketekunan dalam mengerjakan tugas.[14]. Adapun alat ukur untuk mengetahui adanya pendidikan agama dalam keluarga, yaitu berupa angket. Setelah tahap-tahap di atas dilakukan semuanya peneliti kemudian mencari tahu apakah ada hubungan antara perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar dengan mengunakan rumus statistik tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Skipsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan bagan, daftar lampiran dan abstrak.

---

[13] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*,… hal. 138.
[14] Martin Handoko,*Motivasi Daya* ,…hal. 59.

Bab I: merupakan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, terdiri dari pembahasan tentang perilaku keagamaan orang tua, yang meliputi: pengertian perilaku keagamaan orang tua, dimensi perilaku keagamaan orang tua, bentuk-bentuk perilaku keagamaan orang tua. Dan pembahasan motivasi belajar PAI yang meliputi sebagai berikut: pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar PAI, fungsi motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, faktor-faktor yang memepengaruhi motivasi belajar, hubungan perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar PAI, Hasil penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, uji keabsahan data, pengujian hipotesis.

Bab IV : Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data, analisis data, hubungan perilaku keagamaan orang tua dengan motivasi belajar PAI.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari perilaku keagamaan orang tua, motivasi belajar PAI dan hubungan perilaku kegamaan orang tua dengan motivasi belajar PAI.

Bab VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran